

## Stres warga binaan pemasyarakatan di masa pandemi Covid-19: Menguji peranan dukungan sosial dan orientasi budaya

**Sri Aryanti Kristianingsih**

Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana, Jln. Diponegoro No. 52-60 Salatiga, Jawa Tengah, Indonesia

**Maria Nugraheni Mardi Rahayu**

Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana, Jln. Diponegoro No. 52-60 Salatiga, Jawa Tengah, Indonesia

**Agung Setiyawan**

Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana, Jln. Diponegoro No. 52-60 Salatiga, Jawa Tengah, Indonesia

E-mail: [sri.kristianingsih@uksw.edu](mailto:sri.kristianingsih@uksw.edu)

### Abstract

This study aims to determine whether there is a simultaneous influence of social support and cultural orientation on the stress level of correctional inmates in Rutan Class II B Salatiga. One hundred thirty-two prisoners participated in the study. This study used a quantitative approach with regression analysis to answer the research objectives. The measuring tools are the Social Support Scale ( $\alpha=0,912$ ), Cultural Orientation Scale ( $\alpha=0,722$ ), and DASS-21 ( $\alpha=0,846$ ). The results showed no significant effect between social support and cultural orientation on the stress level of WBP in Salatiga Rutan. The results of the descriptive analysis showed that most of the participants' stress and social support were moderate, and all participants had a high vertical collectivism cultural orientation. So, the detention center needs to pay attention to the condition of the inmate's stress level and minimize the factors that can affect stress.

**Keywords:** stress, social support, culture orientation, correctional inmates, COVID-19 pandemic

### Abstrak

Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh dukungan sosial dan orientasi budaya secara simultan dengan tingkat stres Warga Binaan Pemasyarakatan di Rutan Klas II B Salatiga. Sebanyak 132 orang Warga Binaan Pemasyarakatan menjadi partisipan. Pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi berganda untuk menjawab pertanyaan penelitian. Skala pengukuran yang digunakan adalah Social Support Scale ( $\alpha=0,912$ ), Cultural Orientation Scale ( $\alpha=0,722$ ), dan DASS-21 ( $\alpha=0,846$ ). Dari hasil penelitian disimpulkan tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara dukungan sosial dan orientasi budaya dengan tingkat stres Warga Binaan Pemasyarakatan. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa stres maupun dukungan sosial sebagian besar partisipan berada pada tingkat sedang dan seluruh partisipan memiliki orientasi budaya *vertical collectivism* pada taraf tinggi. Untuk itu pihak Rutan perlu memperhatikan kondisi kesehatan mental Warga Binaan Pemasyarakatan dan meminimalkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya.

**Kata kunci:** tingkat stres, dukungan sosial, orientasi budaya, warga binaan pemasyarakatan, pandemi COVID-19



## Pendahuluan

Pandemi COVID-19 yang terjadi di awal tahun 2020 berdampak pada banyak aspek kehidupan manusia. Selama pandemi, lebih banyak jumlah orang yang kesehatan mentalnya terdampak dibandingkan jumlah orang yang terkena infeksi (Ornell dkk., 2020). Studi yang dilakukan oleh Giallonardo, dkk. (2020) juga menunjukkan bahwa pandemi dan tindakan pembatasan aktivitas berpotensi meningkatkan kecemasan, stres, depresi, dan gejala lain yang berkaitan dengan stres, terutama pada kelompok karantina COVID-19. Penelitian Izzatika, dkk. (2021) pada populasi di Indonesia menunjukkan bahwa di masa pandemi responden yang mengalami depresi, kecemasan, dan stres di kategori sedang hingga sangat tinggi adalah sebesar 12,4%, 26,3%, dan 16%. Jarak fisik tentu membawa perubahan pola rutinitas sehari-hari untuk mengurangi penyebaran virus. Hal ini berpotensi menimbulkan konsekuensi serius pada kondisi mental dan kesejahteraan jangka pendek dan jangka panjang. Rumah tahanan (rutan) di Indonesia juga merasakan dampak ini. Populasi di rutan merasakan dampak yang unik dari kondisi pandemi COVID-19 ini (Hummer, 2020). Jumlah WBP yang melebihi kapasitas rutan maupun lapas, arus masuk tahanan maupun narapidana yang baru, dan buruknya kesehatan di dalam rutan maupun lapas membuat risiko penularan penyakit COVID-19 menjadi lebih besar (Hidayat, 2020). Hal tersebut menunjukkan bahwa, warga binaan pemasyarakatan (WBP) memiliki kerentanan yang lebih tinggi khususnya dalam kondisi pandemi COVID-19.

Selain itu, WBP merupakan kelompok yang rentan yang memiliki berbagai kebutuhan kesehatan yang kompleks dibandingkan dengan populasi umum (Hewson dkk., 2020). Kothari, dkk. (2020) memaparkan bahwa populasi penjara selalu memiliki tingkat kemungkinan gangguan kesehatan mental, gangguan perkembangan saraf, dan penyalahgunaan zat yang lebih tinggi dibandingkan dengan dunia luar. Untuk mengurangi potensi penularan COVID-19 di rutan maupun lapas, Kemenkumham mengambil kebijakan untuk melakukan asimilasi terhadap WBP di rutan maupun lapas. Adanya kebijakan ini juga dilakukan untuk mengurangi kelebihan kapasitas yang telah menjadi masalah di banyak rutan maupun lapas di Indonesia. Di sisi lain, kebijakan ini cenderung menekankan perhatian pada aspek kesehatan fisik WBP. Hingga saat ini, perhatian yang diberikan pada dampak pandemi terhadap kondisi kesehatan mental WBP cenderung rendah (Hewson, dkk. 2020). Padahal kondisi pemenjaraan dapat menimbulkan berbagai masalah psikologis seperti kecemasan, depresi, penyalahgunaan zat psikoaktif dan stres, dimana stres menjadi salah satu masalah utama pada populasi penjara (Majekodunmi, Obadeji, Oluwole, & Oyelami, 2017). Dari hasil wawancara peneliti dengan beberapa WBP di Rutan Klas II B Salatiga pada bulan Desember 2020, ditemukan bahwa di masa pandemi ini para WBP cenderung lebih sering merasakan kecemasan, kekhawatiran, dan stres. Beberapa kondisi yang dapat menimbulkan stres pada WBP antara lain adalah isolasi sosial di penjara, lingkungan yang tidak kondusif, adanya ketidakcocokan pada WBP, serta keterbatasan untuk menjalin komunikasi dengan orang di luar rutan seperti keluarga dan teman (Febrianti & Masnina, 2019).

---

Stres merupakan pengalaman emosional yang negatif (Taylor, 2015). Pengalaman stres biasanya disertai dengan adanya perubahan pada individu yang meliputi perubahan biokimia, fisiologis, kognitif, dan behavioral yang dilakukan untuk mengubah kejadian yang menimbulkan stres atau mengakomodasi efeknya (Taylor, 2015). Senada dengan pernyataan tersebut, Sarafino (2022) menjelaskan bahwa stres merupakan hasil interaksi individu dengan lingkungan sekitarnya yang menyebabkan adanya ketidakseimbangan antara tuntutan situasional dan sumber daya biopsikososial. Kondisi pandemi COVID-19 dengan risiko penularan pada WBP di rutan dipandang sebagai kejadian yang dapat memicu stres bagi para WBP. Lebih lanjut, Taylor (2015) menjelaskan bahwa stres juga dapat mengubah fungsi biologis individu dengan berinteraksi dengan risiko atau kecenderungan genetik yang ada pada diri individu. Efek fisiologis langsung termasuk proses seperti peningkatan tekanan darah dan penurunan kemampuan sistem kekebalan untuk melawan infeksi. Hal ini membuat individu yang merasakan stres berkepanjangan dapat berisiko untuk mengembangkan penyakit atau gangguan kesehatan fisik.

Ketika individu mengalami stres, mereka akan cenderung mencari cara untuk mengatasi atau mengelola stres tersebut. Terdapat berbagai strategi koping yang dapat dilakukan untuk mengatasi stres. Akan tetapi, para WBP memiliki keterbatasan dalam pemilihan cara koping ini karena mereka berada di situasi yang berbeda dengan populasi pada umumnya. Apalagi ketika *stressor* yang dihadapi merupakan *stressor* yang tidak dapat dikendalikan oleh individu, mereka akan cenderung untuk memilih cara koping yang berpusat pada emosi (*emotion-focused coping*) (Kristianingsih, Suryanto, & Rahayu, 2020). Salah satu strategi koping yang berpusat pada emosi secara positif yaitu dengan mencari dukungan sosial (*seeking social support*).

Taylor (2015) menjelaskan bahwa dukungan sosial adalah informasi dari orang lain, yang memberitahu individu bahwa dirinya dicintai dan dipedulikan, dihargai, serta menjadi bagian dari jaringan sosial dan obligasi mutual. Dukungan sosial dapat bersumber dari orangtua, pasangan, anak, keluarga lain, teman, atau komunitas. Seseorang yang mendapatkan cukup dukungan sosial akan cenderung merasakan stres yang lebih rendah ketika mereka dihadapkan pada situasi atau kejadian yang menimbulkan stres, menghadapi stres itu dengan lebih sukses, dan merasakan pengalaman hidup yang lebih positif (Taylor, 2015).

Penelitian Balogun (2014) menunjukkan bahwa dukungan sosial berpengaruh positif pada kesehatan mental narapidana di Nigeria. Perasaan mendapatkan dukungan sosial selama berada di rutan ditemukan berkontribusi terhadap tingkat kebahagiaan para narapidana. Selain itu, juga terdapat temuan dari penelitian lain yang menunjukkan bahwa dukungan sosial dan resiliensi merupakan faktor protektif narapidana dari perilaku penyalahgunaan obat-obatan di dalam penjara (Caravaca-Sánchez & García-Jarillo, 2020). Temuan penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa secara umum dukungan sosial memiliki peran terhadap stres. *Buffering hypothesis* menyatakan bahwa manfaat kesehatan fisik dan mental dari dukungan sosial terutama terbukti selama periode stres tinggi; bila ada sedikit tekanan, dukungan sosial mungkin menawarkan sedikit manfaat



seperti itu. Menurut sudut pandang ini, dukungan sosial berperan sebagai sumber daya yang melemahkan efek stres ketika berada pada tingkat yang tinggi (Taylor, 2015). Penelitian (Pamungkas, 2019) menunjukkan bahwa WBP perempuan di salah satu Lapas Jawa Barat yang mendapatkan dukungan sosial akan merasakan dampak positif secara psikologis sehingga mereka tidak mengalami stres.

Di sisi lain, kondisi pandemi ini juga berdampak pada kebijakan rutan maupun lapas untuk membatasi kunjungan dari keluarga atau teman WBP. Sejak awal pandemi, yaitu Maret 2020, Rutan Klas II B Salatiga telah menerapkan kebijakan bahwa kunjungan dari keluarga atau teman hanya diijinkan dalam bentuk video call dan tidak ada pertemuan langsung secara fisik antara WBP dengan pengunjung. Hal ini membuat strategi koping WBP dengan mencari dukungan sosial pada teman atau keluarga menjadi terbatas. Tidak memiliki atau kurang merasakan dukungan sosial ketika membutuhkan tentu menjadi sesuatu yang menimbulkan stres (Taylor, 2015). Keterbatasan ini dapat berpengaruh pada kesehatan fisik maupun psikologis WBP.

Dukungan sosial merupakan faktor dari luar diri individu (*external factors*) yang dapat dipahami sebagai sumber dukungan emosional atau mental sosiointerpersonal individu (Le, 2020). Selain itu, terdapat pula faktor lain yang dapat memengaruhi tingkat stres individu. Salah satu faktor yang dapat memengaruhi kondisi kesehatan mental individu tersebut adalah orientasi budaya. Orientasi budaya dapat memengaruhi pengalaman dan keberfungsian emosional (Bhullar dkk., 2012). Orientasi budaya merupakan dorongan utama yang memengaruhi dan membentuk pengalaman kesejahteraan subjektif pada individu. Selaras dalam hal tersebut, budaya diduga memiliki peran penting dalam proses stres, yang meliputi kemunculan kejadian, penilaian (*appraisal*) terhadap kejadian dan pilihan koping, strategi koping yang digunakan dan hasil adaptasinya (Ben-Ari & Lavee, 2004).

Salah satu kerangka teori yang sering digunakan untuk menguji variasi budaya terhadap stres dan emosi didasarkan pada orientasi budaya individualistik dan kolektivistik (Triandis & Gelfand, 1998). Budaya individualistik seringkali diasosiasikan dengan budaya barat atau masyarakat modern dicirikan dengan memiliki keyakinan yang kuat dan umum tentang kemandirian diri dari orang lain. Pemaknaan diri terbentuk dari seperangkat atribut internal seperti tujuan, keinginan, kemampuan, bakat, dan ciri kepribadian, dan prioritas tertinggi diberikan untuk mengaktualisasikan potensi individu dan memenuhi peran seseorang (Ben-Ari & Lavee, 2004). Budaya individualistik juga cenderung memandang perilaku sebagai fungsi dari atribut personal ini dan menekankan nilai-nilai yang mendukung tujuan individual (Kitayama dkk., 1997).

Sementara itu, pada budaya kolektivistik, yang seringkali diasosiasikan dengan budaya non-barat, cenderung tidak menghargai pemisahan dan kemandirian diri seperti itu, namun percaya pada hubungan mendasar atau saling ketergantungan di antara mereka yang berada dalam kelompok (Ben-Ari & Lavee, 2004). Dalam budaya ini, makna diri diperoleh melalui relasi di mana diri merupakan bagiannya. Tugas utama para anggota budaya kolektivistik adalah untuk mencocokkan dan menyesuaikan diri dengan hubungan

---

kelompok mereka dan membatasi hasrat personal diri. Budaya kolektivis memandang faktor situasional seperti peran, norma, dan kewajiban sebagai determinan utama dari perilaku, serta menekankan nilai yang mendukung kesejahteraan kelompok (Kitayama dkk., 1997).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa tingkat depresi dan stres ditemukan lebih banyak pada individu dengan orientasi budaya individualistik (Scott dkk., 2004). Penelitian lintas budaya yang pernah dilakukan pada responden di Australia dan India, juga menunjukkan bahwa orientasi budaya kolektivistik memiliki hubungan erat dengan kecerdasan emosi yang lebih tinggi dan kondisi kesehatan mental yang lebih baik yang ditunjukkan dengan skor yang lebih rendah secara signifikan dalam tingkat depresi, kecemasan, dan stres (Bhullar dkk., 2012). Selain itu, kelompok individu dari India yang memiliki orientasi budaya kolektivistik cenderung memiliki persepsi emosi terhadap diri sendiri dan orang lain yang lebih positif, yang membuat mereka memiliki keterampilan mengelola emosi dengan lebih baik (Bhullar dkk., 2012). Hasil penelitian lain juga mendukung pernyataan tersebut bahwa individu dengan orientasi budaya individualistik di Australia memiliki indikator kesehatan mental yang lebih rendah, dan tingkat stres yang lebih tinggi, meskipun tidak menunjukkan tingkat gejala depresi yang lebih tinggi (Scott dkk., 2004).

Nilai-nilai budaya dianggap sebagai salah satu penyangga psikologis (*psychological buffer*) (Greenberg dkk., 1997). Orientasi budaya merupakan satu aspek yang menonjol dari pandangan dunia budaya seseorang (Du, Li, Lin, & Tam, 2014). Lebih lanjut Du dkk. (2014) berpendapat bahwa orientasi budaya yang selaras dengan nilai-nilai budayanya sendiri akan menjadi salah satu faktor protektif terhadap kondisi kesehatan mental individu. Penelitian Dinn & Caldwell-Harris (2016) pada mahasiswa Asian American menunjukkan bahwa orientasi budaya, khususnya *vertical collectivism* menunjukkan adanya hubungan dengan gejala depresi, terutama pada mahasiswa laki-laki. Sementara itu, penelitian Du dkk. (2014) menunjukkan bahwa orientasi budaya kolektivistik menurunkan tingkat depresi pada populasi migran internal Cina.

Penelitian untuk mengkaji tentang dukungan sosial, orientasi budaya dan tingkat stres telah banyak dilakukan. Akan tetapi penelitian-penelitian tersebut belum secara spesifik menyoroti pada kondisi di rutan, khususnya di masa pandemi COVID-19 yang memiliki kekhasan. Kondisi pandemi tentu membutuhkan penyesuaian pada rutan serta perlunya dikembangkan penanganan secara khusus untuk membantu para WBP memiliki kesehatan yang utuh secara fisik dan psikologis. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran dukungan sosial dan orientasi budaya terhadap tingkat stres pada WBP di Rutan Klas II B Salatiga di masa pandemi COVID-19. Dengan diketahuinya keterkaitan antara dukungan sosial, orientasi budaya dan tingkat stres yang dirasakan oleh WBP di masa pandemi COVID-19, selanjutnya dapat dikembangkan penanganan atau intervensi yang bertujuan untuk membantu para WBP baik di rutan maupun lapas untuk dapat beradaptasi dengan situasi yang baru dan memiliki kondisi kesehatan mental yang lebih baik.



Hipotesis penelitian ini adalah dukungan sosial dan orientasi budaya secara simultan berpengaruh pada tingkat stres WBP di masa pandemi; dukungan sosial secara parsial berpengaruh pada tingkat stres WBP di masa pandemi; dan orientasi budaya secara parsial berpengaruh pada tingkat stres WBP di masa pandemi. Selain itu sebagai analisis tambahan untuk menggambarkan tingkat stres pada WBP di Rutan Salatiga, akan dilakukan analisis komparatif pada WBP ditinjau dari data demografi yang meliputi jenis kelamin, status pernikahan, tingkat pendidikan dan status penahanan. Hipotesis dari analisis komparatif penelitian ini adalah ada perbedaan tingkat stres WBP di masa pandemi ditinjau dari data demografi.

## **Metode**

### ***Desain Penelitian***

Pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi berganda yang bersifat prediktif digunakan untuk menjawab tujuan penelitian. Variabel dalam penelitian ini adalah dukungan sosial sebagai variabel prediktif 1 ( $X_1$ ), orientasi budaya sebagai variabel prediktif 2 ( $X_2$ ) dan tingkat stres sebagai variabel kriteria ( $Y$ ). Selain itu penelitian ini juga merupakan penelitian komparatif untuk mengetahui perbedaan tingkat stres responden ditinjau dari data demografi.

### ***Partisipan Penelitian***

Populasi dalam penelitian ini adalah WBP di Rutan Klas II B Salatiga, yang berjumlah 166 orang (Data per Maret 2021). Perijinan dilakukan sejak bulan Desember 2020 kepada pihak Rutan Klas II B Salatiga. Setelah Rutan Klas II B Salatiga menyatakan kesediaannya, peneliti mengajukan perijinan dengan mengirimkan surat dan proposal penelitian kepada Kantor Wilayah Jawa Tengah Kementerian Hukum dan HAM (Kemenkumham). Setelah Kanwil Kemenkumham memberikan ijin, peneliti dapat melakukan proses pengambilan data di Rutan Klas II B Salatiga. Semua WBP diminta kesediaannya untuk terlibat sebagai partisipan dalam penelitian ini. Jumlah WBP yang bersedia berpartisipasi dalam penelitian sejumlah 132 orang. WBP yang bersedia diminta untuk mengisi *informed consent* sebagai pernyataan kesediaan. Gambaran karakteristik demografi partisipan dalam penelitian ini dapat dilihat di Tabel 1.

### ***Instrumen***

Pengumpulan data dari sampel penelitian menggunakan skala psikologi untuk mengukur dukungan sosial, orientasi budaya, dan tingkat stres WBP. Mengingat kondisi pandemi yang sedang berlangsung saat penelitian ini dilakukan dan keterbatasan akses ke populasi penelitian, maka hasil uji terpakai dilakukan untuk melihat properti psikometri dari ketiga skala psikologi yang digunakan dalam penelitian.

**Tabel 1**  
Data Demografi Partisipan Penelitian

No.	Kategori	Jumlah	Persentase
1	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	118	89,4%
	Perempuan	14	10,6%
	Total	132	100%
2	Pendidikan Terakhir		
	SD/Sederajat	26	19,7%
	SMP/Sederajat	30	22,7%
	SMA/Sederajat	56	42,4%
	Diploma	4	3,0%
	Sarjana	14	10,6%
	Magister	2	1,5%
Total	132	100%	
3	Status Pernikahan		
	Belum Menikah	42	31,8%
	Menikah	62	47%
	Janda/Duda	28	21,2%
Total	132	100%	
4	Status Penahanan		
	Tahanan	31	23,5%
	Narapidana	101	76,5%
Total	132	100%	

Sumber: Data hasil penelitian

Skala dukungan sosial diterjemahkan oleh peneliti ke dalam Bahasa Indonesia dari alat ukur *Social Support Scale* (SSS) yang disusun oleh MacDonald (1998). Alat ukur SSS ini terdiri dari 56 item yang mengukur persepsi individu terhadap dukungan sosial yang berupa dukungan emosional, penghargaan, informasional, dan instrumental dari teman dan keluarga. Pilihan jawaban menggunakan skala Likert dengan pilihan jawaban mulai dari 1 (sangat tidak setuju) hingga 5 (sangat setuju). Contoh pernyataan dalam skala yang digunakan antara lain adalah “Ketika saya memiliki masalah pribadi, saya dapat mengandalkan bantuan keluarga saya”, “keluarga saya menunjukkan bahwa mereka peduli kepada saya”, “teman-teman saya memberikan nasihat yang baik ketika saya memiliki masalah pribadi”, dan “saya dapat meminta saran kepada teman ketika saya membutuhkannya.” Seleksi item menggunakan rumus *corrected item-total correlation* dan uji reliabilitas menggunakan teknik koefisien reliabilitas alpha. Dari 56 item dukungan





sosial, 40 item dinyatakan valid dengan skor daya diskriminasi item berkisar dari 0,305-0,609 dan reliabilitas Cronbach's Alpha sebesar 0,909.

Untuk mengukur orientasi budaya, penelitian ini mengadaptasi *Culture Orientation Scale* (COS) yang dikembangkan oleh Triandis dan Gelfand (1998) yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh peneliti. COS terdiri dari 4 dimensi kolektivisme dan individualisme yaitu *vertical collectivism*, *vertical individualism*, *horizontal collectivism*, dan *horizontal individualism*. Pilihan jawaban menggunakan skala semantik diferensial dengan 9 rentang mulai dari 1 (sangat tidak menggambarkan diri saya) hingga 9 (sangat menggambarkan diri saya). Adapun contoh pernyataan dalam skala tersebut antara lain adalah “saya sering memilih untuk mengandalkan diri saya sendiri daripada orang lain”, “ketika orang lain melakukan sesuatu lebih baik daripada saya, saya merasa tegang”, “saya merasa senang ketika bekerja sama dengan orang lain”, dan “penting bagi saya untuk menghormati keputusan yang dibuat oleh kelompok saya.” Dari 16 item pernyataan orientasi budaya, 12 item dinyatakan valid dengan skor daya diskriminasi item berkisar antara 0,294-0,465 dan reliabilitas Cronbach's Alpha sebesar 0,722.

Untuk mengukur tingkat stres, peneliti menggunakan *Depression Anxiety Stress Scale* (DASS-21) yang disusun oleh Lovibond dan Lovibond dalam (Antony, Cox, Enns, Bieling, & Swinson, 1998), yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh peneliti. DASS-21 ini terdiri dari 21 item pernyataan yang mengukur tingkat stres pada individu yang terdiri dari 3 subskala, yaitu depresi, kecemasan, dan stres. Pilihan jawaban menggunakan 4 rentang jawaban skala Likert yaitu dari 0 (pernyataan ini tidak sesuai dengan saya sama sekali atau tidak pernah saya alami) hingga 3 (pernyataan ini sangat sesuai dengan saya, atau sering saya alami). Beberapa contoh pernyataan pada skala ini adalah “Saya cenderung bereaksi berlebihan terhadap suatu situasi”, “saya merasa telah menghabiskan banyak energi untuk merasa cemas”, dan “saya merasa bahwa saya tidak berharga sebagai seorang manusia.” Dari 21 item pernyataan, 17 item dinyatakan valid, dengan skor daya diskriminasi item berkisar antara 0,282-0,762 dan reliabilitas Cronbach's Alpha sebesar 0,846.

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis statistik regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui seberapa besar peran variabel dukungan sosial dan orientasi budaya dalam memprediksi tingkat stres. Seluruh proses pengolahan data menggunakan bantuan program SPSS 26.0 for Windows.

## **Hasil**

### **Hasil statistik deskriptif**

Rata-rata skor tingkat stres warga binaan pemasyarakatan adalah sebesar  $M=14,02$  dan  $SD=8,386$  Tingkat stres pada sebagian besar responden berada pada kategori sedang (86 responden, 65,2%) (lihat Tabel 2).



**Tabel 2**

## Kategorisasi Data

No.	Variabel	Rentang	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Tingkat Stres	$X < 5,6$	Rendah	24	18,2
		$5,6 \leq X < 22,4$	Sedang	86	65,2
		$22,4 \leq X$	Tinggi	22	16,7
Total				<b>132</b>	<b>100</b>
2	Dukungan Sosial	$X < 171,8$	Rendah	21	15,9
		$171,8 \leq X < 206,4$	Sedang	83	62,9
		$206,4 \leq X$	Tinggi	28	21,2
Total				<b>132</b>	<b>100</b>
3	Orientasi Budaya <i>Horizontal Individualism</i>	$X < 24,5$	Rendah	24	18,2
		$24,5 \leq X < 34,5$	Sedang	84	63,6
		$34,5 \leq X$	Tinggi	24	18,2
Total				<b>132</b>	<b>100</b>
4	Orientasi Budaya <i>Vertical Individualism</i>	$X < 16$	Rendah	20	15,2
		$16 \leq X < 28,4$	Sedang	91	68,9
		$28,4 \leq X$	Tinggi	21	15,9
Total				<b>132</b>	<b>100</b>
5	Orientasi Budaya <i>Horizontal Collectivism</i>	$X < 16,1$	Rendah	17	12,9
		$16,1 \leq X < 24$	Sedang	96	72,7
		$24 \leq X$	Tinggi	19	14,4
Total				<b>132</b>	<b>100</b>
6	Orientasi Budaya <i>Vertical Collectivism</i>	$X < 7$	Rendah	0	0
		$7 \leq X < 9$	Sedang	0	0
		$9 \leq X$	Tinggi	132	100
Total				<b>132</b>	<b>100</b>

Sumber: Data hasil Penelitian

Sementara itu, dukungan sosial yang diterima warga binaan pemasyarakatan di masa pandemi dari keluarga dan teman memiliki skor rata-rata sebesar  $M=189,02$  dan  $SD=17,431$ . Tingkat dukungan sosial yang diterima WBP adalah pada kategori sedang, yaitu sebanyak 83 responden (62,9%) (Lihat tabel 2).

Pada variabel orientasi budaya dimensi *horizontal individualism*, skor rata-rata responden adalah sebesar  $M=29,51$  dan  $SD = 5,026$  Sebagian besar responden memiliki skor orientasi budaya horizontal individual pada kategori sedang, yaitu sebanyak 84 responden (63,6%) (lihat Tabel 2). Pada dimensi *vertical individualism*, rata-rata skor responden penelitian adalah sebesar  $M=22,18$  dan  $SD=6,179$ , di mana sebagian besar responden memiliki skor orientasi budaya vertical individual pada kategori sedang (91 responden, 68,9%). Rata-rata skor responden pada dimensi *horizontal collectivism* adalah



$M=20,02$  dengan  $SD=3,934$ , di mana sebagian besar responden memiliki skor pada kategori sedang (96 responden, 72,7%). Pada dimensi *vertical collectivism* rata-rata skor responden adalah  $M=8,67$  dengan  $SD=0,586$ , di mana semua responden termasuk dalam kategori tinggi (132 responden, 100%).

Hasil tabulasi silang tingkat stres pada laki-laki dan perempuan memperlihatkan bahwa sebagian besar responden laki-laki menunjukkan tingkat stres pada kategori sedang (66,10%), dan sebagian besar responden perempuan juga menunjukkan tingkat stres pada kategori sedang (57,14%) (lihat Tabel 3). Sementara itu jika dilihat pada perbandingan rata-rata, tingkat stres responden laki-laki menunjukkan skor rata-rata yang lebih rendah dibandingkan responden perempuan.

Hasil tabulasi silang tingkat stres pada kelompok belum menikah, menikah dan janda/duda memperlihatkan bahwa sebagian besar responden yang belum menikah menunjukkan skor stres dalam kategori sedang (78,57%), sebagian besar responden yang menikah juga menunjukkan skor stres dalam kategori sedang (58,06%), dan sebagian besar responden yang merupakan janda/duda memiliki tingkat stres sedang (60,71%) (lihat Tabel 3). Jika dibandingkan, data yang diperoleh memperlihatkan bahwa skor rata-rata tingkat stres kelompok responden yang menikah sedikit lebih tinggi dibandingkan skor rata-rata tingkat stres kelompok responden yang belum menikah dan kelompok responden janda/duda.

Hasil tabulasi silang tingkat stres berdasarkan status penahanan memperlihatkan bahwa sebagian besar responden yang merupakan tahanan menunjukkan tingkat stres pada kategori sedang (74,19%), dan sebagian besar responden narapidana juga menunjukkan tingkat stres pada kategori sedang (62,37%) (lihat Tabel 3). Perbandingan skor rata-rata antara 2 kelompok menunjukkan bahwa tingkat stres kelompok tahanan menunjukkan skor rata-rata yang lebih tinggi daripada kelompok narapidana.

Hasil tabulasi silang tingkat stres responden dengan tingkat pendidikan rendah-menengah (SD-SMA) dan pendidikan tinggi (Diploma-Magister) memperlihatkan bahwa sebagian besar responden dengan tingkat pendidikan rendah-menengah menunjukkan tingkat stres pada kategori sedang (66,96%), dan sebagian besar responden dengan tingkat pendidikan tinggi juga menunjukkan tingkat stres pada kategori sedang (55%) (lihat Tabel 3). Sementara itu, skor rata-rata tingkat stres pada kelompok responden dengan tingkat pendidikan rendah-menengah tampak lebih tinggi dibandingkan kelompok responden dengan tingkat pendidikan tinggi.

### **Hasil Uji Asumsi Statistik**

Uji asumsi normalitas, linearitas, multikolinearitas dan heteroskedastisitas dilakukan sebelum analisis data. *Kolmogorov-Smirnov Test* dilakukan untuk mengetahui normalitas data. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa distribusi data penelitian ini normal ( $p=0,200$ ,  $p>0,05$ ) (lihat Tabel 4).

**Tabel 3**

Tabulasi Silang Tingkat Stres berdasarkan Jenis Kelamin, Status Pernikahan, Status Penahanan, dan Tingkat Pendidikan

			Tingkat Stres			Total	Mean	
			Rendah	Sedang	Tinggi			
1	Jenis Kelamin	Laki-laki	F	22	78	18	118	13,92
			%	18,64%	66,10%	15,25%	100%	
	Perempuan	F	2	8	4	14	14,86	
		%	14,28%	57,14%	28,57%	100%		
Total		F	24	86	22	132	14,02	
		%	18,2%	65,2%	16,7%	100,0%		
2	Status Pernikahan	Belum	F	5	33	4	42	14,07
		Menikah	%	11,90%	78,57%	9,52%	100%	
	Menikah	F	12	36	14	62	14,26	
		%	19,35%	58,06%	22,58%	100%		
	Janda/Duda	F	7	17	4	28	14,07	
		%	25%	60,71%	14,28%	100%		
Total		F	24	86	22	132	14,02	
		%	18,2%	65,2%	16,7%	100,0%		
3	Status Penahanan	Tahanan	F	3	23	5	31	15,61
			%	9,67%	74,19%	16,112%	100%	
	Narapidana	F	21	63	17	101	13,52	
		%	20,79%	62,37%	16,83%	100%		
Total		F	24	86	22	132	14,02	
		%	18,2%	65,2%	16,7%	100,0%		
4	Tingkat Pendidikan	Pendidikan Rendah	F	17	75	20	112	14,64
			%	15,17%	66,96%	17,85%	100%	
	Pendidikan Menengah	F	7	11	2	20	10,50	
		%	35%	55%	10%	100%		
Total		F	24	86	22	132	14,02	
		%	18,2%	65,2%	16,7%	100,0%		

Sumber: Data hasil penelitian

**Tabel 4**

Hasil Uji Normalitas

One Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
Unstandardized Residual		Keterangan
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,200	Normal (P>0,05)

Sumber: Output SPSS

Untuk melihat arah hubungan antara variabel tingkat stres dengan dukungan sosial, dan tingkat stres dengan orientasi budaya dilakukan uji linearitas. Masing-masing pengujian menunjukkan hasil signifikansi lebih besar dari 0,05, yang artinya arah hubungan linear (lihat Tabel 5).



**Tabel 5**

Hasil Uji Linearitas

Variabel	F	Sig	Keterangan
Tingkat Stres – Dukungan Sosial	0,641	0,961	Hubungan linear
Tingkat Stres – Orientasi Budaya <i>Horizontal Individualism</i>	0,824	0,668	Hubungan linear
Tingkat Stres – Orientasi Budaya <i>Vertical Individualism</i>	1,339	0,152	Hubungan linear
Tingkat Stres – Orientasi Budaya <i>Horizontal Collectivism</i>	0,575	0,897	Hubungan linear
Tingkat Stres – Orientasi Budaya <i>Vertical Collectivism</i>	1,261	0,264	Hubungan linear

Sumber: Output SPSS

Pengujian multikolinearitas menunjukkan hasil bahwa semua variabel independen memiliki nilai *tolerance* lebih dari ( $>0,100$ ) dan VIF kurang dari ( $<10,00$ ) (lihat Tabel 6). Maka kesimpulannya asumsi multikolinearitas sudah terpenuhi atau tidak terjadi gejala multikolinearitas.

**Tabel 6**

Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Sig.	Tolerance	VIF	Keterangan
Dukungan Sosial	0.719	0.955	1,047	Tidak mengalami gejala multikolinearitas
Orientasi Budaya <i>Horizontal Individualism</i>	0.607	0,765	1,307	Tidak mengalami gejala multikolinearitas
Orientasi Budaya <i>Vertical Individualism</i>	0,141	0,810	1,235	Tidak mengalami gejala multikolinearitas
Orientasi Budaya <i>Horizontal Collectivism</i>	0,181	0,811	1,233	Tidak mengalami gejala multikolinearitas
Orientasi Budaya <i>Vertical Collectivism</i>	0,541	0,923	1,083	Tidak mengalami gejala multikolinearitas

Sumber: Output SPSS

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji Glejser dan menunjukkan bahwa tidak ada pola yang jelas pada sebaran data. Data menyebar di sekitar angka 0. Selain itu seperti pada tabel 7, hasil pengujian menunjukkan bahwa signifikansi lebih besar dari 0,05 yang berarti tidak terjadi heteroskedastisitas.

**Tabel 7**

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig.	Keterangan
Dukungan Sosial	0,155	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Orientasi Budaya <i>Horizontal Individualism</i>	0,703	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Orientasi Budaya <i>Vertical Individualism</i>	0,327	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Orientasi Budaya <i>Horizontal Collectivism</i>	0,665	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Orientasi Budaya <i>Vertical Collectivism</i>	0,179	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber: Output SPSS

### Hasil Uji Hipotesis

Uji regresi berganda dilakukan untuk menguji hipotesis penelitian, yaitu apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara dukungan sosial dan orientasi budaya terhadap tingkat stres pada WBP di masa pandemi COVID-19. Hasil pengujian menunjukkan skor  $F=1,882$ , dan nilai sig.  $0,102$  ( $\text{sig} > 0,05$ ) yang artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara dukungan sosial dan orientasi budaya dengan tingkat stres WBP di Rutan Salatiga. Nilai  $R = 0,264$  menunjukkan hubungan juga dalam kategori rendah. *Effect size* penelitian ini juga masuk dalam kategori kecil, ditunjukkan dengan Cohen's  $f$  sebesar  $0,074$  maupun koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar  $0,069$ , yang berarti persentase sumbangan pengaruh hanya  $6,9\%$  (lihat Tabel 8).

**Tabel 8**

Analisis Regresi Berganda Variabel Prediktor terhadap Tingkat Stres

Statistik	Value
F	1,882
Sig.	0,102
R	0,264
R Square	0,069

Sumber: Output SPSS

**Tabel 9**

Pengaruh variabel Prediktor terhadap Tingkat Stres

Predictors Variables	t	Sig.
Dukungan Sosial	- 0,361	0,719
Orientasi Budaya <i>Horizontal Individualism</i>	0,515	0,607
Orientasi Budaya <i>Vertical Individualism</i>	1,482	0,141
Orientasi Budaya <i>Horizontal Collectivism</i>	1,347	0,181
Orientasi Budaya <i>Vertical Collectivism</i>	0,613	0,541

Sumber: Output SPSS

Hasil uji korelasi secara parsial pada variabel dukungan sosial dengan tingkat stres menunjukkan skor  $t = - 0,361$  ( $\text{sig. } 0,719 > 0,05$ ). Hasil ini menunjukkan tidak ada hubungan negatif yang signifikan antara dukungan sosial dengan tingkat stres pada WBP di Rutan Salatiga. Analisis parsial antara Orientasi Budaya *Horizontal Individualism* dengan tingkat stres menghasilkan skor  $t = 0,515$  ( $\text{sig. } 0,607 > 0,05$ ), yang artinya tidak ada hubungan positif yang signifikan antara *Horizontal Individualism* dengan tingkat stres WBP di Rutan Salatiga. Selain itu, hasil pengujian antara Orientasi Budaya *Vertical Individualism* dengan tingkat stres WBP menghasilkan skor  $t = 1,482$  ( $\text{sig. } 0,141 > 0,05$ ), yang berarti tidak ada hubungan positif yang signifikan antara *Vertical Individualism* dengan tingkat stres WBP di Rutan Salatiga. Selanjutnya, hasil pengujian antara Orientasi Budaya *Horizontal Collectivism* dengan tingkat stres menghasilkan skor  $t = 1,347$  ( $\text{sig. } 0,181 > 0,05$ ), sehingga disimpulkan



bahwa tidak terdapat hubungan positif yang signifikan antara *Horizontal Collectivism* dengan tingkat stres WBP di Rutan Salatiga. Selain itu, hasil pengujian antara Orientasi Budaya *Vertical Collectivism* dengan tingkat stres menghasilkan skor  $t = 0,613$  ( $\text{sig. } 0,541 > 0,05$ ), sehingga disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan positif yang signifikan antara *Vertical Collectivism* dengan tingkat stres WBP di Rutan Salatiga.

### Hasil Uji Beda

Untuk menguji perbedaan tingkat stres pada setiap kelompok berdasarkan jenis kelamin, status pernikahan, status penahanan dan tingkat pendidikan, maka dilakukan uji t-test dan ANOVA satu jalan. Hasil uji t-test tingkat stres pada kelompok responden laki-laki dan perempuan menunjukkan angka signifikansi  $0,293$  ( $p > 0,05$ ), sehingga disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat stres pada responden laki-laki dan perempuan.

Hasil uji ANOVA satu jalan pada kelompok responden yang menikah, belum menikah, dan janda/duda menunjukkan angka signifikansi  $0,586$  ( $df=2, F=0,537, p > 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan tingkat stres yang signifikan jika ditinjau dari status pernikahan.

Sementara itu, hasil uji t-test tingkat stres pada kelompok responden dengan status penahanan tahanan dan narapidana menunjukkan angka signifikansi  $0,297$  ( $p > 0,05$ ), yang artinya tidak terdapat perbedaan tingkat stres yang signifikan antara kelompok tahanan dengan kelompok narapidana.

Berikutnya, hasil uji t-test tingkat stres pada kelompok responden dengan tingkat pendidikan rendah-menengah dan tinggi menunjukkan angka signifikansi  $0,054$  ( $p > 0,05$ ). Artinya, tidak terdapat perbedaan tingkat stres yang signifikan antara kelompok responden dengan tingkat pendidikan rendah-menengah dengan kelompok responden dengan tingkat pendidikan tinggi.

### Pembahasan

Hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan secara simultan antara dukungan sosial dan orientasi budaya dengan tingkat stres WBP di Rutan Salatiga  $F = 1,882$ , dan nilai  $\text{sig. } 0,102$  ( $\text{sig} > 0,05$ ).  $R = 0,264$  menunjukkan hubungan juga dalam kategori rendah. *Effect size* penelitian ini juga masuk dalam kategori kecil, ditunjukkan dengan Cohen's  $f$  sebesar  $0,074$  maupun koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar  $0,069$ , yang berarti persentase sumbangan pengaruh hanya  $6,9\%$ .

Hasil pengujian secara parsial juga menunjukkan tidak ada hubungan negatif signifikan antara dukungan sosial dengan tingkat stres pada WBP di Rutan Salatiga,  $t = -0,361$  ( $\text{sig. } 0,719 > 0,05$ ). Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Soewayo (2007) yang menjelaskan bahwa dukungan sosial tidak berkaitan dengan tingkat stres pada WBP perempuan karena durasi jam kunjung yang terbatas sehingga tidak mampu memberikan dampak yang maksimal. Selain itu, berdasarkan wawancara dengan petugas Rutan, kebijakan selama pandemi membuat WBP tidak diijinkan untuk menerima kunjungan

---

secara langsung, digantikan dengan *video call* dengan waktu yang sangat terbatas sehingga tidak semua WBP mempersepsikan mendapatkan dukungan melalui *video call* tersebut.

Sementara, tabel 2 menunjukkan bahwa 62,9% WBP di Rutan Salatiga merasakan dukungan sosial dalam kategori sedang, dengan sumber dukungan dari keluarga (rata-rata 107,66) lebih tinggi dari dukungan teman (rata-rata 81,36). Hal ini bisa dipahami karena menurut Kristianingsih, Suryanto dan Rahayu (2020) saat seseorang berada di Rutan maupun Lapas maka WBP cenderung akan mengharapkan dukungan sosial yang berasal dari keluarga. Hal ini dikarenakan keluarga adalah lingkungan pertama dan yang paling dekat dengan WBP. Pardede dan Simangunsong (2020) menjelaskan bahwa dukungan yang diperoleh dari orang terdekat termasuk keluarga ini dapat mengurangi stres pada saat seseorang memiliki permasalahan. Dukungan sosial keluarga untuk WBP dibutuhkan untuk mengurangi rasa ketakutan dan kecemasan akan masalah kehidupan. Dukungan dari keluarga di sekitar WBP dapat memberikan semangat dan dukungan positif bagi WBP untuk menerima kondisi yang dialaminya selama berada di rutan.

Analisis parsial juga menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *Horizontal Individualism* dengan tingkat stres WBP di Rutan Salatiga,  $t = 0,515$  (sig.  $0,607 > 0,05$ ). Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *Vertical Individualism* dengan tingkat stres WBP di Rutan Salatiga,  $t = 1,482$  (sig.  $0,141 > 0,05$ ). Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *Horizontal Collectivism* dengan tingkat stres WBP di Rutan Salatiga,  $t = 1,347$  (sig.  $0,181 > 0,05$ ). Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *Vertical Collectivism* dengan tingkat stres WBP di Rutan Salatiga,  $t = 0,613$  (sig.  $0,541 > 0,05$ ).

Temuan ini berbeda dengan temuan Bailey dan Dua (1999) yang menunjukkan bahwa dimensi individualisme dan kolektivisme sebagai konstruksi penting untuk operasionalisasi dan pemahaman perbedaan budaya dalam gaya coping stres. Gaya coping kolektifis lebih signifikan terkait dengan stres. sementara pembelajaran gaya coping yang lebih individualistis terjadi sebagai bagian dari keseluruhan proses akulturasi. Penelitian Bailey dan Dua (1999) tersebut sesuai dengan penelitian Rosenthal, Bell, Demetriou, dan Efkliades (1989) maupun penelitian Rosenthal dan Feldman (1998) yang menunjukkan adanya pergeseran nilai kolektifis ke nilai dan perilaku yang lebih individualis dari waktu ke waktu. Hasil ini menunjukkan bahwa pola dan norma perilaku yang terkait dengan individualisme dan kolektivisme dapat ditempa dan dapat berubah selama proses akulturasi dan sebagai fungsi dari lama tinggal.

Hal ini nampaknya tidak terjadi pada WBP di Rutan Salatiga. Konsep individualisme dan kolektivisme secara umum dikaitkan dengan kecenderungan untuk mengutamakan tujuan kelompok (kolektivisme) atau tujuan individu (individualisme) (Leung & Bond, 1984). Individualis biasanya percaya bahwa orang harus menjaga diri mereka sendiri, maka nilai ditempatkan pada kemandirian dan kepercayaan diri (Triandis, McCusker, & Hui, 1990). Sebaliknya, kolektivisme menekankan kerja sama, saling ketergantungan, menyesuaikan diri daripada membedakan diri dari orang lain, dan mengandalkan dukungan sosial (Triandis, Leung, Villareal, & Clack., 1985; Wheeler, Reis, & Bond, 1989;





Triandis dkk., 1990). Akan tetapi, di penelitian ini tidak terdapat hubungan antara orientasi budaya dengan tingkat stres WBP di Rutan Salatiga.

Tidak adanya hubungan antara orientasi budaya dengan tingkat stres pada WBP di Rutan Salatiga ini dimungkinkan karena kehidupan penjara mempunyai kebudayaan tersendiri. Seperti yang disampaikan Kartono (2005) di dalam penjara terdapat nilai-nilai, norma-norma, hukum-hukum, kontrol, sanksi-sanksi, dan bahasa dengan logat dan kode tersendiri yang berbeda dengan kehidupan di luar penjara. WBP dapat mengembangkan reaksi stereotipis seperti cepat curiga, mudah marah, mudah membenci, dan mendendam karena kehidupan penjara yang berlangsung lama berdampak pada rendahnya partisipasi sosial.

Pada penelitian ini *vertical individualism* juga tidak berhubungan dengan tingkat stres. Hal ini dimungkinkan karena menurut Costanzo (2004) kehidupan di dalam penjara berbeda dengan kehidupan pada umumnya. Misalnya, di dalam penjara WBP tidak memiliki daya pada aspek penting dalam kehidupannya dan tidak memiliki kehendak bebas untuk melakukan pengambilan keputusan penting untuk kehidupannya.

Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata WBP memiliki orientasi budaya yang berada pada kategori sedang, kecuali pada orientasi budaya *Vertical Collectivism* semua WBP di Rutan Salatiga berada dalam kategori tinggi. Artinya, rata-rata WBP memiliki orientasi budaya individualistik dalam kategori sedang, dimana WBP memiliki keyakinan yang cukup kuat dan umum tentang kemandirian diri dari orang lain, dan menekankan nilai-nilai yang mendukung tujuan individual (Ben-Ari & Lavee, 2004; Kitayama dkk., 1997). Di sisi lain, semua WBP di Rutan Salatiga percaya pada hubungan mendasar atau saling ketergantungan di antara mereka yang berada dalam kelompok WBP di Rutan, dan faktor situasional seperti peran, norma, kewajiban sebagai determinan utama dari perilaku, serta menekankan nilai yang mendukung kesejahteraan kelompok seperti penjelasan tentang orientasi budaya *vertical collectivism* yang disampaikan Ben-Ari dan Lavee (2004) dan Kitayama, dkk (1997).

WBP yang memiliki *Vertical Collectivism* yang tinggi cenderung akan menyesuaikan diri dengan kelompok mereka, namun tetap ada interdependensi dan memperhatikan status/hierarki dalam kelompok. Hal tersebut dimungkinkan karena adanya stratifikasi sosial yang terjadi di rutan. Kartikawati (2012) menjelaskan bahwa Rutan Pondok Bambu memiliki stratifikasi sosial, yaitu lapisan atas berisi narapidana dengan kasus tindak pidana korupsi dan kasus narkoba khususnya pengedar, diikuti lapisan tengah yang berisi narapidana dengan kasus penggelapan, dan lapisan bawah berisi narapidana dengan kasus pembunuhan, pencurian, dan penipuan. Stratifikasi sosial di Rutan Pondok Bambu ini merupakan dampak penyimpangan aturan kekuasaan dan wewenang dari petugas teknis aturan hukum yaitu petugas rutan. Demikian pula pada penelitian Kristianingsih, dkk (2020) yang menunjukkan bahwa adanya perbedaan sikap petugas terhadap WBP di lapas dapat menimbulkan perbedaan kelas sosial dalam lapas yang kemudian membuat para WBP akan memperhatikan status maupun hierarki kelas dari WBP.

---

Tabel 2 juga menunjukkan bahwa rata-rata tingkat stres WBP berada dalam kategori sedang (65,2%). Kondisi pandemi COVID-19 ini dapat memicu stres bagi para WBP, sehingga WBP perlu melakukan strategi *coping* untuk mengatasi kondisi stres tersebut. Menurut Dirgayunita (2016) ketika WBP mengalami stres diperlukan usaha untuk membantu WBP mengubah muatan pikiran negatif dan keyakinan yang irasional menjadi cara berpikir yang rasional. Usaha tersebut dapat dilakukan dengan mengadakan bimbingan selama pembatasan kemerdekaan, tidak mengasingkan WBP dari lingkungan sosial, dan pekerjaan yang diberikan kepada WBP bukan hanya untuk mengisi waktu. Selain itu, menurut Kurniawan dan Kusmiyanti (2021) kondisi stres WBP ini membutuhkan peran petugas karena petugas lah yang senantiasa berada bersama dengan WBP selama di Rutan maupun Lapas, sehingga memungkinkan untuk mengontrol kondisi WBP, termasuk saat mengalami stres.

Pada penelitian ini, tingkat stres WBP perempuan, WBP dengan status narapidana, dan WBP dengan tingkat pendidikan tinggi memiliki nilai rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan kelompok lain. Namun, hasil uji beda tingkat stres ditinjau dari jenis kelamin menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan tingkat stres pada responden laki-laki dan perempuan (angka signifikansi 0,293;  $p > 0,05$ ). Temuan ini menunjukkan bahwa dalam masa pandemi ini stres dapat dialami oleh semua WBP tanpa memandang jenis kelaminnya. Uji beda tingkat stres ditinjau dari status pernikahan WBP menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan tingkat stres yang signifikan (angka signifikansi 0,586;  $df=2$ ;  $F=0,537$ ;  $p > 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa pada masa pandemi stres dalam kategori sedang ini dirasakan oleh WBP terlepas dari status pernikahannya. Uji beda tingkat stres pada kelompok responden dengan status penahanan tahanan dan narapidana juga menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat stres yang signifikan (angka signifikansi 0,297;  $p > 0,05$ ). Menurut Kristianingsih (2020) tahanan maupun narapidana keduanya mengalami stres pada saat di Rutan maupun Lapas meski sumber ataupun penyebab stres berbeda. Uji beda tingkat stres ditinjau dari tingkat pendidikan WBP menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat stres antara kelompok responden dengan tingkat pendidikan rendah-menengah dengan kelompok responden dengan tingkat pendidikan tinggi (angka signifikansi 0,054;  $p > 0,05$ ). Masa pandemi Covid ini memang berdampak pada seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk WBP yang merupakan kelompok rentan yang memiliki berbagai kebutuhan kesehatan yang kompleks dibandingkan dengan populasi umum (Hewson dkk., 2020), sehingga WBP memiliki mengalami stres selama masa pandemi tanpa memandang jenis kelamin, status pernikahan, status penahanan WBP, dan tingkat pendidikan.

Keterbatasan penelitian ini adalah sampel yang sangat heterogen dimungkinkan dapat berpengaruh pada hasil penelitian, sehingga untuk penelitian lebih lanjut perlu memperhatikan dan membatasi karakteristik demografi maupun karakteristik kasus WBP.

Untuk pihak rutan perlu memperhatikan kondisi tingkat stres pada WBP dan meminimalkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi stres. Selain itu, dengan orientasi budaya *Vertical Collectivism* yang tinggi pada semua WBP, pihak rutan perlu



memperhatikan dan meminimalkan hal-hal yang dapat mempengaruhi status atau hirarki kelas pada WBP.

## Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan secara simultan maupun parsial antara dukungan sosial dan orientasi budaya dengan tingkat stres WBP di Rutan Salatiga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat stres partisipan penelitian sebagian besar berada pada kategori sedang, namun tidak ada perbedaan tingkat stres jika ditinjau dari jenis kelamin, status pernikahan, status penahanan, dan tingkat pendidikan. Sementara, dukungan sosial yang diterima oleh sebagian besar partisipan di masa pandemi ini termasuk dalam kategori sedang. Orientasi Budaya *Horizontal Individualism* maupun *Vertical individualism* berada dalam kategori sedang, demikian juga pada orientasi budaya *Horizontal Collectivism*. Di sisi lain, pada orientasi budaya *Vertical Collectivism*, seluruh partisipan tergolong dalam kategori yang tinggi.

## Referensi

- Antony, M. M., Cox, B. J., Enns, M. W., Bieling, P. J., & Swinson, R. P. (1998). Psychometric properties of the 42-item and 21-item versions of the Depression Anxiety Stress Scales in clinical groups and a community sample. *Psychological Assessment, 10*(2), 176–181. <https://doi.org/10.1037/1040-3590.10.2.176>
- Ayçiçeği Dinn, A., & Caldwell-Harris, C. L. (2016). How collectivism and family control influence depressive symptoms in Asian American and European American college students. *Elektronik Sosyal Bilimler Dergisi, 15*(57). <https://doi.org/10.17755/esosder.44308>
- Bailey, F. J., & Dua, J. (1999). Individualism-collectivism, coping styles, and stress in international and Anglo-Australian students: A comparative study. *Australian Psychologist, 34*(3), 177–182. <https://doi.org/10.1080/00050069908257451>
- Balogun, A. G. (2014). Dispositional factors, perceived social support and happiness among prison inmates in Nigeria: A new look N ijerya 'daki hapishane mahkumlarında kişilik faktörleri, algılanan sosyal destek ve. *The Journal of Happiness & Well-Being, 2*(1), 16–33.
- Ben-Ari, A., & Lavee, Y. (2004). Cultural orientation, ethnic affiliation, and negative daily occurrences: A Multidimensional Cross-Cultural Analysis. *American Journal of Orthopsychiatry, 74*(2), 102–111. <https://doi.org/10.1037/0002-9432.74.2.102>
- Bhullar, N., Schutte, N. S., & Malouff, J. M. (2012). Associations of individualistic-collectivistic orientations with emotional intelligence, mental health, and satisfaction with life: A tale of two countries. *Individual Differences Research, 10*(3), 165–175.
- Caravaca-Sánchez, F., & García-Jarillo, M. (2020). Perceived social support, resilience and consumption of psychoactive substances amongst inmates in prisons. *Revista Española de Sanidad Penitenciaria, 22*(2), 75–79. <https://doi.org/10.18176/resp.00013>

- Costanzo, L. A. (2004). Strategic foresight in a high-speed environment. *Futures*, 36(2), 219–235. [https://doi.org/10.1016/S0016-3287\(03\)00145-9](https://doi.org/10.1016/S0016-3287(03)00145-9)
- Dirgayunita, A. (2016). Depresi: Ciri, Penyebab dan Penangannya. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 1(1), 1–14. <https://doi.org/10.33367/psi.v1i1.235>
- Fahmi, A. Y. (2019). Hubungan dukungan sosial dengan tingkat stres pada warga binaan masyarakatan perempuan di lembaga masyarakatan. *Holistic Nursing and Health Science*, 2(2), 42–47. <https://doi.org/10.14710/hnhs.2.2.2019.42-47>
- Febrianti, M., & Masnina, R. (2019). Hubungan antara dukungan sosial dengan tingkat stress pada narapidana di lapas narkotika kelas III Samarinda. *Borneo Student Research*, 1(1), 476–481.
- Giallonardo, V., Sampogna, G., Del Vecchio, V., Luciano, M., Albert, U., Carmassi, C., Carrà, G., Cirulli, F., Dell’Osso, B., Nanni, M. G., Pompili, M., Sani, G., Tortorella, A., Volpe, U., & Fiorillo, A. (2020). The impact of quarantine and physical distancing following covid-19 on mental health: Study protocol of a multicentric italian population trial. *Frontiers in Psychiatry*, 11(June), 1–10. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2020.00533>
- Greenberg, J., Solomon, S., & Pyszczynski, T. (1997). Terror management theory of self-esteem and cultural worldviews: empirical assessments and conceptual refinements. *Advances in Experimental Social Psychology*, 29(C), 61–139. [https://doi.org/10.1016/S0065-2601\(08\)60016-7](https://doi.org/10.1016/S0065-2601(08)60016-7)
- Hewson, T., Shepherd, A., Hard, J., & Shaw, J. (2020). Effects of the COVID-19 pandemic on the mental health of prisoners. *The Lancet Psychiatry*, 7(7), 568–570. [https://doi.org/10.1016/S2215-0366\(20\)30241-8](https://doi.org/10.1016/S2215-0366(20)30241-8)
- Hidayat, R. H. (2020). Langkah – langkah strategis untuk mencegah pandemi covid-19 di lembaga masyarakatan Indonesiaa. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 9(1), 43. <https://doi.org/10.31290/jpk.v9i1.1494>
- Hummer, D. (2020). United States bureau of prisons’ response to the covid-19 pandemic. *Victims and Offenders*, 15(7–8), 1262–1276. <https://doi.org/10.1080/15564886.2020.1829765>
- Izzatika, M., Syakurah, R. A., & Bonita, I. (2021). Indonesia’s mental health status during the covid-19 pandemic. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(2), 78–92.
- Kartono, K. (2005). *Patologi Sosial, Jilid I*. Raja Grafindo Persada.
- Kartikawati, R. (2012). Stratifikasi Sosial Warga Binaan Wanita di Rutan Pondok Bambu. *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi*, 17(2). <https://doi.org/10.7454/mjs.v17i2.3740>
- Kitayama, S., Matsumoto, H., Markus, H. R., & Norasakkunkit, V. (1997). Individual and collective processes in the construction of the self: Self-enhancement in the united states and self-criticism in Japan. *Journal of Personality and Social Psychology*, 72(6), 1245–1267. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.72.6.1245>
- Kristianingsih, Suryanto, & Rahayu, P. Y. (2020). Peran lapas dan lapasustik pada residivis narkoba pengguna. *Al-Daulah: Jurnal Hukum Dan Perundangan Islam*, 10(1), 114–138. <https://doi.org/10.15642/ad.2020.10.1.114-138>
- Kothari, R., Forrester, A., Greenberg, N., Sarkissian, N., & Tracy, D. K. (2020). COVID-19 and



- prisons: Providing mental health care for people in prison, minimising moral injury and psychological distress in mental health staff. *Medicine, Science and the Law*, 60(3), 165–168. <https://doi.org/10.1177/0025802420929799>
- Kurniawan, I. T., & Kusmiyanti, K. (2021). Hubungan dukungan keluarga terhadap tingkat stress warga binaan pemasyarakatan. *JUSTITIA: Jurnal Ilmu Hukum ...*, 8(6), 1646–1653. <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/Justitia/article/view/4966>
- Le, J. (2020). Association between cultural orientations, social support and depression among american college students. 76.
- Leung, K., & Bond, M. H. (1984). The impact of cultural collectivism on reward allocation. *Journal of Personality and Social Psychology*, 47(4), 793–804. <https://doi.org/10.1037//0022-3514.47.4.793>
- Lin, F. R., Niparko, J. K., & Ferrucci, and L. (2014). 基因的改变 NIH Public Access. *Bone*, 23(1), 1–7. <https://doi.org/10.1007/s10597-014-9785-9>.Collectivistic
- Macdonald, G. (1998). Development of a social support scale: an evaluation of psychometric properties. *Research on Social Work Practice*, 8(5), 564–576. <https://doi.org/10.1177/104973159800800505>
- Majekodunmi, O. E., Obadeji, A., Oluwole, L. O., Oyelami, R. O. (2017). Depression in prison population: demographic and clinical predictor. *Journal of Forensic Science and Medicine*, 3 (3), 122-127.
- Ornell, F., Schuch, J. B., Sordi, A. O., & Kessler, F. H. P. (2020). “Pandemic fear” and COVID-19: Mental health burden and strategies. *Brazilian Journal of Psychiatry*, 42(3), 232–235. <https://doi.org/10.1590/1516-4446-2020-0008>
- Ornell, F., Schuch, J. B., Sordi, A. O., & Kessler, F. H. P. (2020). “Pandemic fear” and COVID-19: Mental health burden and strategies. *Brazilian Journal of Psychiatry*, 42(3), 232–235. <https://doi.org/10.1590/1516-4446-2020-0008>
- Pamungkas, A. Y. F. (2019). Hubungan dukungan sosial dengan tingkat stres pada warga binaan pemasyarakatan perempuan di Lembaga Pemasyarakatan. *Journal of Holistic Nursing and Health Science*, 2 (2), 42-47.
- Pardede, J. A., & Simangunsong, M. M. (2020). Family Support With The Level of Preschool Children Anxiety in the Intravenous Installation. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 8(3), 223. <https://doi.org/10.26714/jkj.8.3.2020.223-234>
- Rosenthal, D. A., Feldman, A. S. (1998). The nature and stability of ethnic identity in Chinese youth. *Hispanic Journal of Behavioral Sciences*, 9(2), 183–205.
- Rosenthal, D. A., Bell, R., Demetriou, A., & Efklides, A. (1989). *IN AUSTRALIA* \*. 24, 57–71.
- Sarafino, E. P. (2002). *Health psychology: biopsychosocial interactions* (4th Ed.). New York, NY, USA: John Wiley & Sons, Inc..
- Scott, G., Ciarrochi, J., & Deane, F. P. (2004). Disadvantages of being an individualist in an individualistic culture: Idiocentrism, emotional competence, stress, and mental health. *Australian Psychologist*, 39(2), 143–154. <https://doi.org/10.1080/00050060410001701861>
- Soewayoyo, Y. N. (2007). Hubungan dukungan sosial dengan tingkat stres pada narapidana di rumah tahanan situbondo. 01810328, 25–26.

- 
- Taylor, S. E. (2015). *Health Psychology*, Ninth Edition. In McGraw-Hill Education.
- Triandis, H. C., & Gelfand, M. J. (1998). Converging measurement of horizontal and vertical individualism and collectivism. *Journal of Personality and Social Psychology*, 74(1), 118–128. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.74.1.118>
- Triandis, H. C., Leung, K., Villareal, M. J., & Clack, F. I. (1985). Allocentric versus idiocentric tendencies: Convergent and discriminant validation. *Journal of Research in Personality*, 19(4), 395–415. [https://doi.org/10.1016/0092-6566\(85\)90008-X](https://doi.org/10.1016/0092-6566(85)90008-X)
- Triandis, H. C., McCusker, C., & Hui, C. H. (1990). Multimethod probes of individualism and collectivism. *Journal of Personality and Social Psychology*, 59(5), 1006–1020. <https://doi.org/10.1037//0022-3514.59.5.1006>
- Wheeler, L., Reis, H. T., & Bond, M. H. (1989). Collectivism-Individualism in everyday social life: The Middle Kingdom and the Melting Pot. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57(1), 79–86. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.57.1.79>